

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah Desa Banaran

Desa Banaran merupakan desa yang terletak di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Desa Banaran merupakan salah satu desa di Kecamatan Balerejo yang menggunakan Rice Transplanter dalam kegiatan usaha taninya. Desa ini memiliki luas wilayah 157,44 Ha. Berdasarkan keadaan geografi, Desa Banaran memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Pacinan
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kedungrejo
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sogo
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kab. Ngawi

4.1.2 Monografi Desa Banaran

1. Penggunaan Lahan

Desa Banaran merupakan wilayah yang di kelilingi daerah persawahan. Desa ini memiliki tipologi desa yang termasuk ke dalam persawahan. Berikut ini merupakan penggolongan lahan Desa Banaran :

Tabel 1. Proporsi Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Lahan	Persentase (%)
1	Sawah	101,72		65,15
2	Pemukiman	27,73		17,76
3	Tegalan/Kebun	26,67		17,08
Total		217,08		100

Sumber : Data Profil Desa Banaran, 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat di ketahui bahwa penggunaan lahan tertinggi di Desa Banaran adalah pada lahan sawah yaitu sebesar 101,72 Ha dengan presentase 65,15% yang di gunakan untuk lahan pertanian. Selain itu terdapat pemukiman yang memiliki luas lahan 27,73 Ha atau dengan presentasi 17,76%. Sedangkan yang di gunakan sebagai tegalan atau kebun yaitu seluas 26,67 Ha atau 17,08%. Hal ini

terbukti bahwa Desa Banaran adalah mempunyai luas lahan pertanian yang tinggi dalam penggunaan lahan sawahnya.

2. Keadaan Penduduk

Penggolongan penduduk di Desa Banaran berdasarkan jumlah penduduk, usia dan mata pencaharian. Berikut ini penggolongan penduduk di Desa Banaran sebagai berikut:

a. Keadaan penduduk berdasarkan Jumlah Penduduk

Penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah geografis dan ruang tertentu. Pada tabel 3 menggambarkan komposisi jumlah penduduk Desa Banaran berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 2. Komposisi penduduk Desa Banaran Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	707	48,29
2	Perempuan	757	51,70
Total		1464	100

Sumber : Data Profil Desa Banaran, 2017

Berdasarkan paparan pada tabel 3 di ketahui bahwa penduduk di Desa Banaran tahun 2017 sebanyak 1.464 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 757 jiwa dengan presentase 48,29% dari total jumlah penduduk. Sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 707 jiwa atau memiliki presentase 51,70% dari total jumlah penduduk.

b. Keadaan Penduduk Desa Banaran berdasarkan Usia

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Banaran Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Usia 0-5 tahun	106	6,81
2	Usia 6-15 tahun	101	6,49
3	Usia 16-60 tahun	1160	74,55
4	Usia 60 ke atas	189	12,14
Total		1556	100

Sumber : Data profil Desa Banaran, 2017

Desa Banaran memiliki penduduk beragam usia. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah usia terbanyak adalah usia 16-60 tahun sebanyak 1160 jiwa dengan presentase 74,55%. Penduduk terbanyak selanjutnya adalah usia 60 tahun ke atas sebanyak 189 jiwa dengan presentase 12,14%. Selanjutnya penduduk usia 0-5 tahun dengan jumlah sebanyak 106 jiwa dengan presentase 6,81%. Penduduk paling sedikit adalah penduduk usia 6-15 tahun yaitu sebanyak 101 jiwa dengan presentase 6,49%.

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perubahansikap seseorang dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin kritis dan terbuka dalam berpikir sehingga cepat menerima terhadap inovasi baru yang masuk. Namun, sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang itu rendah maka orang tersebut sulit untuk menerima inovasi baru.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Banaran berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Belum Sekolah	192	13,32
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	475	32,97
3	SD	310	21,51
4	SMP	252	17,49
5	SMA	188	13,04
6	Perguruan Tinggi	24	1,67
	Total	1441	100

Sumber : Data Profil Desa Banaran, 2017

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa penduduk Desa Banaran terdapat penduduk yang belum sekolah sebanyak 192 jiwa atau 13,32%, penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 475 atau 32,97%, penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 310 atau 21,51%, penduduk yang tingkat pendidikan SMP sebanyak 252 atau 13,04%, penduduk yang tingkat pendidikan SMA sebanyak 188 atau 13,04%, penduduk yang tingkat pendidikan sapaai perguruan tinggi sebanyak 24 atau 1,67%.

4.1.3 Sejarah Kelompok Tani Rantai Agung

Kelompok Tani Rantai Agung adalah Kelompok Tani yang terdapat di di Desa Banaran. Kelompok Tani Rantai Agung sudah berdiri sejak 39 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1978. Kelompok Tani Rantai Agung merupakan gabungan dari 4 Rumah Tangga (RT) yaitu dari RT 4-8. Kelompok Tani Rantai Agung telah mengalami dua kali penggantian ketua kelompok tani dari tahun 1978-2017. Pada tahun 1978-2015 Kelompok Tani Rantai Agung di ketua i oleh Bapak Khosim selanjutnya Kelompok tani di ketua i oleh Bapak Sujarwo pada tahun 2016 sekarang. Menjadi ketua kelompok tani tidak ada pesyaratan yang terpenting seseorang harus mampu memajukan kelompok tani serta dapat di percaya oleh anggotanya, selain itu menjadi ketua kelompok tani harus mempunyai waktu yang cukup karena ketua kelompok tani harus bersedia apabila ada perintah dadakan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapang).

Jadwal pertemuan rutin kelompok tani Rantai Agung dalam kurun waktu 1 bulan sekali tepatnya di kantor Desa Banaran. Pertemuan ini biasanya membahas mengenai masalah-masalah yang di hadapi petani yang tergabung dalam kelompok tani Rantai Agung. Selain acara tersebut seluruh kelompok tani pengurus maupun anggota juga mengikuti arisan yang di lakukan tiap kali musim panen karenan arisan ini menggunakan padi hasil panen (Arisan Gabah).

4.1.4 Monografi Kelompok Tani Rantai Agung Desa Banaran

Tabel 5. Jumlah Anggota Kelompok Tani Rantai Agung

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	98	72,6
2	Perempuan	37	27,4
Total		135	100

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan data pada tabel 6, diketahui bahwa kelompok tani Rantai Agung terdapat anggota laki-laki maupun perempuan dengan jumlah sebanyak 135 orang dengan anggotan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 98 orang atau sebesar 72,6% sedangkan anggota perempuan sebanyak 37 orang atau 27,4% dari jumlah anggota kelompok tani RT 4-8 yang terdapat di Desa Banaran.

Selanjutnya dalam tabel berikut akan di sajikan komposisi penggunaan luasan lahan yang di miliki anggota kelompok tani Rantai Agung.

Tabel 6. Komposisi Luasan Lahan yang di kelola Anggota Kelompok Tani Rantai Agung

No.	Jenis Lahan	Luasan (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	47	63,5
2	Tegal	2	2,7
3	Perkarangan	25	33,8
Total		74	100

Sumber : Data Primer yang dioleh, 2017

Dari data dalam tabel 7 dapat diketahui penguasaan lahan yang dikelola kelompok tani Rantai Agung sejumlah 74 ha berdasarkan jenis lahan sawah seluas 47 ha (63,5%) sedangkan lahan tegalan seluas 2 ha (2,7%) dan pekarangan seluas 25 ha (33,8).

Di Desa Banaran kondisi tanah cukup subur dan dekat dengan saluran air sehingga sangat memungkinkan untuk menunjang produktivitas pertanian. Usaha pertanian yang di lakukan oleh Kelompok Tani Rantai Agung sangat bermacam-macam tentunya hal ini dapat membantu pendapatan petani. Berdasarkan jenis usaha yang di lakukan oleh kelompok tani Rantai Agung sebagai berikut :

Tabel 7. Komposisi Usaha Kelompok Tani Rantai Agung

No.	Jenis Usaha	Tanaman	Luasan (ha)	Presentase (%)
1.	Tanaman Pangan dan Horti	Padi	47	78,3
		Palawija (Kacang-kacangan)	1	1,7
		Hortikultura	1	1,7
2.	Tanaman Perkebunan	Pisang	6	10
		Mangga	5	8,3
Jumlah			60	100

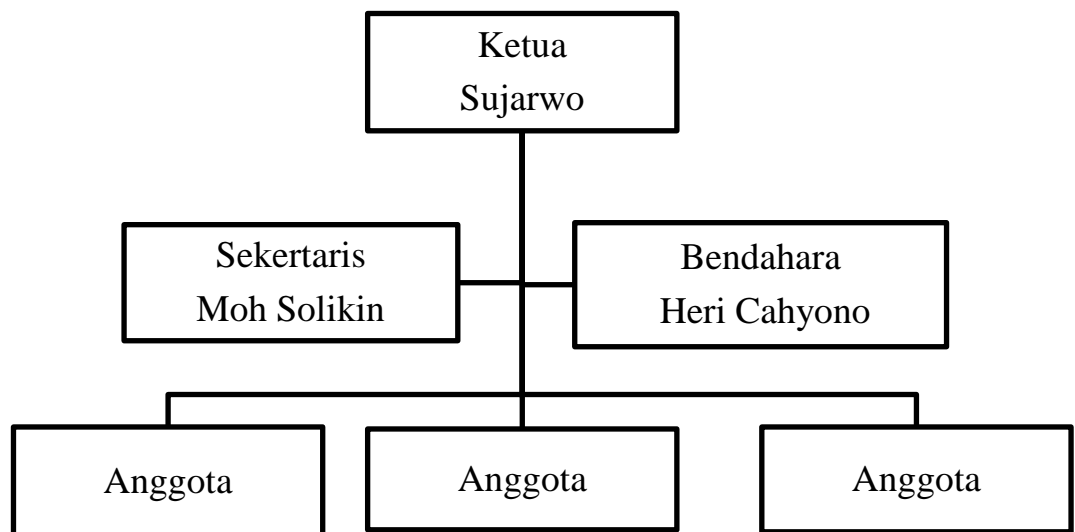
Sumber : Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa jenis usaha yang dikelola oleh kelompok tani Rantai Agung terdapat 2 jenis usaha antara lain yaitu Tanaman Pangan dan Hortikultura terdapat sebanyak 47 ha (78,3%), tanaman Palawija (kacang-kacangan)

seluas 1 ha (1,7%) dan tanaman Hortikultura seluas 1 ha (1,7%) selanjutnya jenis usaha di bidang pertanian pada Tanaman Perkebunan antara lain tanaman Pisang seluas 6 ha (10%) dan tanaman Mangga seluas 5 ha (8,3%). Data tersebut berdasarkan jumlah luasa seluas 60 ha.

4.1.5 Struktur Organisasi Kelompok Tani Rantai Agung

Kelompok tani Rantai Agung adalah kelembagaan petani yang langsung mengorganisir petani dalam pengembangan usaha taninya. Struktur organisasi Kelompok Tani Rantai Agung masing-masing memiliki peran dan tugas sendiri. Hal ini di lakukan agar mempermudah pengorganisasian dan menyalurkan informasi yang dating dari luar sehingga tujuan kelompok tani dapat terwujud. Berdasarkan struktur organisasi Kelompok Tani Rantai Agung di jelaskan pada Gambar 3 berikut :



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Rantai Agung

Sumber : Hasil wawancara Peneliti

4.1.6 Profil Informan

Pada Penelitian Kualitatif terdapat beberapa jenis sampling salah satu dari sekian banyaknya sampling yaitu *Purposive sampling* Menurut Sugiyono (2015) bahwa teknik informan *purposive sampling* ini merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dilakukan secara acak

dengan pertimbangan yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dengan fokus penelitian yang nantinya *key informant* tersebut akan melalui tahapan seleksi wawancara. Selain itu juga peneliti juga mempertimbangkan aspek kemudahan informasi serta lebih mudah untuk menggali lebih dalam profil *key informant* yang menanganinya langsung.

Informan merupakan orang yang menjadi sumber dari berbagai informasi yang nantinya akan dibutuhkan selama proses penelitian. Informan tersebut akan berperan sebagai narasumber serta akan dibagi menurut peran masing-masing yaitu *key informant* (informan kunci) merupakan orang yang terlibat langsung dalam program penyuluhan serta paling mengetahui mengenai pokok bahasan penelitian dan *support informant* (informan pendukung) merupakan orang-orang selain informan kunci yang memiliki informasi yang bersifat mendukung pernyataan yang telah diberikan oleh informan kunci.

Peneliti menggunakan 6 orang informan yang berperan sebagai narasumber dalam penelitian. Adapun 6 orang informan yang di maksud terdiri dari penyuluh pertanian dan Kelompok Tani di Desa Banaran. Dengan rincian sebagai berikut : 1 orang Penyuluh Pertanian, 1 orang Ketua Gabungan Kelompok Tani dan 1 orang Ketua Kelompok Tani serta 3 orang informan petani yang mengetahui adanya mesin *Rice Transplanter* pada Kelompok Tani Rantai Agung selaku informan pendukung.

Proses penentuan informan ini di dasari pada kriteria-kriteria yang di tentukan dan berlaku batasan-batasan, yang di maksud yaitu petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani, mengikuti pelatihan pengaplikasian mesin tanam,memiliki waktu serta bersedia memberikan informasi. Mempertimbangkan paparan tersebut, profil dan status informan di jelaskan lebih spesifik sebagai berikut :

1. Key Informant

a. Informan Sri Cahyaning

Sri Cahyaning (52) adalah seorang penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Banaran sehingga beliau termasuk pihak internal yang mengetahui bagaimana proses adopsi inovasi mesin tanam di desa Banaran dan memiliki wewenang untuk memberikan informasi terkait proses penyuluhan yang berjalan di Desa Banaran.

Beliau bertempat tinggal di Desa Buduran Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun berasma dengan seorang suami dan satu orang anaknya. Beliau sudah bekerja menjadi penyuluh sejak tahun 1982 (35 tahun) di Kabupaten Madiun. Saat ini beliau di tugaskan di Kecamatan Balerejo salah satunya di Desa Banaran. Beliau merupakan lulusan D3 dari Akademi Penyuluh Pertanian yang ada di Yogyakarta, pekerjaan utama beliau hanya sebagai penyuluh saja. Penampilan beliau memakai hijab perawakan tinggi, berkulit putih, menjaga sopan santun karakteristik dan kepribadian beliau sangat religus. Saat proses wawancara beliau sangat antusias menanggapi proses adopsi inovasi mesin tanam ini, karena di rasa menurut beliau mesin tanam ini dapat membantu petani.

b. Informan Khosim

Informan Khosim (54) merupakan ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Desa Banaran. Beliau menjadi ketua GAPOKTAN sejak tahun 2015 sampai sekarang. Pendidikan terakhir beliau SMU (Sekolah Menengah Umum). Beliau merupakan pihak internal yang mengerti tentang bagaimana peran penyuluh serta adopsi inovasi masyarakat terhadap mesin tanam dan memiliki wewenang untuk memberikan informasi serta data mengenai peran penyuluh dan proses adopsi inovasi. Pekerjaan utama beliau adalah sebagai petani. Beliau tinggal di Desa Banaran Kecamatan Balerejo bersama dengan seorang istri dan dua orang anak. Ciri-ciri fisik beliau berambut hitam keputihan, berbadan kurus, berkulit sawo matang, humoris dan taat beragama.

c. Informan Sujarwo

Informan Sujarwo (50) merupakan Ketua Kelompok Tani Rantai Agung, beliau menjadi ketua sejak tahun 2016 sampai sekarang. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). Beliau merupakan pihak internal yang mengetahui bagaimana peran penyuluh terhadap adopsi inovasi masyarakat terhadap mesin tanam dan beliau juga berkenan untuk memberikan informasi serta data mengenai peran penyuluh terhadap adopsi inovasi mesin tanam. Pekerjaan utama beliau adalah sebagai petani. Beliau tinggal di Desa Banaran bersama dengan seorang istri dan 3

orang anak perempuan. Ciri-ciri fisik beliau badan tinggi, rambut berombal, kulit sawo matang dan taat beragama.

2. Support Informant / Informant Pendukung

Pada proses pemilihan informan di pilih sebagai penguat penelitian serta memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi dan memiliki sifat terbuka mengenai adopsi inovasi rice transplanter. Support Informant di ambil dari pengurus kelompok tani yang menjalankan *rice transplanter*. Jumlah support informan di ambil lima orang menggunakan *rice transplanter* sebanyak dua orang, satu orang menolak dan dua orang lainnya belum menggunakan. Berikut merupakan profil support informant :

a. Informan Heri Cahyono

Informan Heri Cahyono (32) merupakan Bendahara kelompok Tani Rantai Agung yang sekaligus hadir dalam pelatihan pengaplikasian rice transplanter yang di laksanakan di Surabaya. Pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Umum (SMU). Beliau memiliki seorang istri dan seorang anak perempuan. Pekerjaan utama beliau adalah petani dengan mengelola lahannya sendiri seluas 1 ha. Penampilan beliau berambut hitam lurus, berkulit sawo matang, berbadan sedang beliau juga ramah dan murah senyum.

b. Informan Moh. Solikin

Informan Moh. Solikin (40) beliau merupakan sekertaris kelompok tani Rantai Agung yang sekaligus mengikuti pelatihan pengaplikasian mesin tanam dan juga yang menjalankan mesin tanam. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA (Sekolah Menengan Atas). Beliau memiliki seorang istri dan 3 orang anak perempuan. Pekerjaan utama beliau adalah seorang petani, selain petani beliau juga mengajar mengaji di lingkungan sekitarnya. Penampilan beliau gemuk tinggi, kulit sawo matang, berambut lurus dan taat beragama.

c. Informan Puji Rahayu

Informan Puji Rahayu (52) beliau merupakan wanita buruh tani yang bekerja di Desa Banaran. Pendidikan terakhir beliau adalah SD (Sekolah Dasar). Beliau

memiliki 2 orang anak, pekerjaan beliau adalah sebagai buruh tani. Penampilan beliau rambut berombak, pendek, gemuk, kulit sawo matang.

4.2 Peran Penyuluh Pertanian dalam proses Adopsi Inovasi Rice Transplanter pada Kelompok Tani Rantai Agung

a. Peran Penyuluh sebagai Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator berperan dalam mendorong petani untuk mengusahakan usahanya. Dengan cara mendekatkan diri kepada petani dan tokoh masyarakat, karena menurut penyuluh masyarakat merupakan lingkungan yang penting dalam proses adopsi inovasi, selain itu penyuluh juga membantu petani dalam mengarahkan usaha taninya, misalnya dalam proses penanaman menggunakan mesin tanam, pemilihan bibit yang baik serta waktu tanam yang baik diberitahu penyuluh kepada petani.

“... saya melakukan pendekatan dari petani kepetani mbak, selain itu juga mendekatkan diri kepada masyarakat sekitar dan lingkungan, saya juga memberitahu mereka waktu tanam yang tepat serta pemilihan bibit yang baik pada saat penanaman. Untuk mesin transplanter ini dapat di katakan mesin baru dan banyak orang yang belum mengetahuinya jadi saya pelan-pelan memberikan arahan untuk mereka agar mau menggunakan mesin ini. Meskipun tidak mudah mengubah pikiran seseorang tetapi saya berusaha agar petani khususnya kelompok tani rantai agung sejahtera...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Selain itu penyuluh di harapkan dapat mendorong dan menggerakkan petani agar mau mengadopsi teknologi-teknologi terbaru yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pada penerapan mesin tanam, peran penyuluh sebagai motivator adalah mendorong agar petani mengikuti kegiatan penyuluhan, mendorong petani untuk memecahkan masalah terkait dengan mesin tanam, serta mendorong petani untuk menerapkan teknologi mesin tanam di lahan mereka.

Penyuluh mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan petani. Misalnya dalam pengaplikasian mesin tanam yang ada dilahan, penyuluh turut serta mengikuti kegiatan tersebut. Penyuluh memastikan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

“...iya mbak penyuluh mengikuti kegiatan keelompok...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penyuluh membantu dalam hal penyelesaian masalah pertanian yang ada di kelompok tani rantai agung, masalah tentang adanya hama dan cara pengendalian, tentang modal tentang pupuk, penyuluh juga memberitahu bagaimana cara pengaplikasian mesin. Penyuluh memberikan penyuluhan 1 bulan sekali kepada kelompok tani rantai agung, selain pertemuan rutin penyuluh juga memberikan informasi saat di lapang.

“... penyuluh membantu menyelesaikan masalah pertanian dan ketika kami tidak mengetahui cara penggunaan mesin ini mbak, proses penyuluhan di sini sering di lakukan sebulan 1 kali kok mbak...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penyuluh memberikan contoh secara langsung kepada petani mengenai penerapan mesin tanam ketika digunakan dilahan, tujuannya agar petani dapat melihat secara langsung pengaplikasian mesin dan tentunya penyuluh berharap petani mau menggunakan mesin tanam tersebut.

“...iya mbak penyuluh memberikan contoh secara langsung penerapan mesin ini...”

(Wawancara, Oktober 2017)

b. Peran penyuluh sebagai Fasilitator

Fasilitator merupakan seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan bersama. Sebagai fasilitator, penyuluh memiliki beberapa peran yang dapat dilakukan, yaitu membantu menerapkan mesin tanam, menyediakan konsultasi, membantu menghubungkan dengan dinas terkait, mendampingi kegiatan, serta membantu penyediaan benih atau modal.

“...penyuluh di sini selalu memberikan informasi mengenai benih yang akan di tanam, permodalan, cara mengatasi HPT serta penyuluh juga sudah mendampingi saat proses uji coba mesin tanam mbak...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penyuluh di desa banaran sudah menjadi fasilitator terhadap petani, menurut data wawancara penyuluh telah memberikan informasi yang baru kepada petani, bagaimana cara mendapatkan mesin tanam. Mengenai cara mendapatkan bibit yang baik penyuluh menyarankan agar petani menanam bibit yang di berikan dinas terkait kepada petani. Saat pengaplikasian mesin penyuluh jua langsung ikut melihat dan memberitahu ke petani cara pengaplikasiannya secara langsung.

“...saya menempatkan diri saya sebagai seseorang yang mampu menyelesaikan masalah petani baik itu masalah yang ada di lapang misalnya pengendalian HPT hingga permodalan petani, serta jika ada petani yang kesulitan mengenai adopsi inovasi baru petani juga dapat menanyakan kepada saya...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penyuluh desa banaran menempatkan diri sebagai fasilitator yang baik, penyuluh mampu menjadi fasilitas atas keluhan petani yang ada disana. Penyuluh juga membantu mengatasi masalah petani misalnya dalam pengendalian HPT dan permodalan petani. Mengenai mesin tanam penyuluh juga bersedia di tanya apabila petani kurang paham mengenai inovasi baru tersebut.

Penyuluh menjadi pendamping petani dalam kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Penyuluh memberikan pendampingan kepada petani tentang cara penggunaan mesin dan bagaimana cara pembibitan yang baik untuk digunakan pada mesin tanam.

“...penyuluh selalu menjadi pendamping dalam kegiatan usaha tani mbak...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penyuluh memberikan informasi kepada petani mengenai bibit apa yang bagus saat musin tanam. Penyuluh juga memberitahukan kepada petani mengenai cara memperoleh bibit tersebut agar bibit tersebut sampai kepada petani.

“...penyuluh memberitahu bibit yang digunakan saat musim tanam kali ini mbak...”

(Wawancara, Oktober 2017)

c. Peran Penyuluh sebagai Inisiator

Penyuluh memiliki peran sebagai inisiator, karena penyuluh pertanian lebih mengetahui hasil penelitian yang sesuai untuk diterapkan di wilayah tersebut. Sebagai inisiator, penyuluh harus mengenalkan teknologi mesin kepada petani.

“...saya memberikan pengetahuan mengenai inovasi baru mbak, misalnya saja selain adanya inovasi mesin tanam, saya juga memberitahu ke petani tentang cara pembibitan yang cocok untuk di gunakan dalam mesin tanam yaitu dengan menggunakan pembibitan terpal (pembibitan yang di lakukan di atas terpal/layar untuk memudahkan proses pengambilan bibit saat penanaman). Menurut saya penggunaan mesin tanam ini tidak dapat di lakukan dengan menggunakan pembibitan seperti pada umumnya...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penyuluh dapat memberikan inovasi baru dalam setiap inovasi yang ada. Penyuluh mampu memberikan pengetahuan tentang inovasi baru di kalangan petani dengan inovasi pembibitan di terpal maka petani tidak kesusahan dalam memindahkan bibit ke mesin tanam.

“...penyuluh memberitahu kami kalau ada inovasi baru...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Apabila penyuluh mengetui adanya inovasi baru maka penyuluh memberitahukan kepada petani, agar petani mengetahui inovai tersebut dan kemudian petani mau mengadopsi inovasi baru tersebut. Penyuluh memberikan sosialisasi mengenai inovasi baru tersebut kepada petani.

“...penyuluh memberi tahu manfaat mesin tanam ini mbak...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Sebagai inisiator penyuluh harus memberikan inovasi-inovasi baru yang ada kepada petani, agar petani mampu mensejahterakan kehidupannya. Dengan adanya transplater tujuan dari penyuluh adalah agar petani mampu meningkatkan usaha taniya, dilihat dari banyaknya manfaat dari mesin tanam ini. Menurut penyuluh mesin tanam ini mampu meningkatkan produktivitas petani.

“...penyuluh memberitahu kami pembibitan untuk digunakan pada mesin tanam...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penyuluh memberikan inovasi baru tentang pembibitan yang cocok digunakan untuk mesin tanam, yaitu pembibitan dengan menggunakan terpal. Karena pembibitan dengan menggunakan terpal ini mampu mempercepat tumbuhnya bibit dan akar-akar pada bibit tidak menamcap ditanah terlalu dalam sehingga jika digunakan untuk mesin tanam akar yang tidak rusak sangatlah sesuai.

d. Peran Penyuluh sebagai penghubung

Peran penyuluh sebagai penghubung dari petani ke pemerintah ataupun petani kepada peneliti, telah dilakukan dengan baik oleh penyuluh. Seperti dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini.

“...kalau dengan pemerintah saya memfasilitasi petani agar petani mendapatkan program yang ada seperti SRI, Jajar Legowo, Sarana Pertanian. Kalau dengan peneliti saya mengajak petani untuk pergi ke balai penelitian untuk melakukan penelitian bersama peneliti, misalnya dengan meneliti bibit yang baru atau pestisida yang cocok untuk mengatasi serangan hama...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penyuluh sudah bisa menjadi penghubung yang baik antara petani dan pemerintah, serta petani dan peneliti. Penyuluh juga sudah bisa menempatkan diri di kalangan masyarakat. Penyuluh menjadi fasilitas penghubung dengan pemerintah dan peneliti, jika kelompok tani ingin mengajukan bantuan inovasi baru bisa melalui penyuluh dan penyuluh memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan kelompok tani. Penyuluh dengan peneliti kalau ada hama baru yang ada di dalam usaha tani kelompok tani rantai agung, petani memberitahukan kepada penyuluh lalu penyuluh melihat hama tersebut dan membawanya kepeneliti agar diteliti dan kemudian ditemukan obat untuk mengatasi hama tersebut.

Penyuluh menjadi jembatan bagi petani dengan pemerintah dan petani dengan peneliti. Penyuluh menjadi jembatan untuk petani apabila petani ingin mendapatkan mesin tanam maka penyuluh akan memberitahu petani agar petani membuat proposal

yang selanjutnya proposal tersebut diberikan penyuluh kepada dinas terkait agar petani memperoleh mesin tanam tersebut. Selain itu penyuluh juga menjadi jembatan petani dengan peneliti, jika ada masalah baru didalam usaha tani petani dan petani belum mngetahui apa penyebabnya maka penyuluh membantu petani dengan mendatangkan peneliti agar masalah tersebut diteliti dan kemudian mendapat solusi yang tepat.

“...penyuluh menjadi jembatan kami dengan pemerintah dan kami dengan peneliti...”

(Wawancara, Oktober 2017)

4.3 Karakteristik Inovasi

Kecepatan suatu inovasi tergantung pada keberadaan inovasi itu sendiri. Menurut Rogers (2003), proses pengambilan keputusan inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu variabel penerima inovasi, sistem sosial, dan karakteristik inovasi. Variabel karakteristik inovasi terdiri dari: (1) keuntungan relatif yaitu tingkatan dimana suatu inovasi dirasakan lebih memberikan keuntungan dibandingkan dengan inovasi sebelumnya yaitu dalam segi ekonomi, teknis (2) kompatibilitas yaitu sejauhmana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima, (3) kompleksitas yaitu tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit dimengerti dan digunakan oleh sipenerima, (4) triabilitas dimana inovasi dapat dicoba dalam skala kecil, dan (5) observabilitas yaitu tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

a. Keuntungan relatif

Penggunaan mesin tanam dapat menghemat biaya sekaligus tenaga kerja, waktu tanam, biaya produksi penanaman padi. Keuntungan dari mesin tanam ini dapat di lihat dalam dalam hasil wawancara berikut ini :

“...kalau kita pakai tenaga manual 1 ha bisa menghabiskan 25 tenaga kerja, namun juka pakai mesin hanya 2 orang saja, namun baru sedikit yang mau menggunakan mesin tanam ini mbak karena mereka merasa tidak enak hati dengan buruh tanam...”

(wawancara, oktober 2017)

Keuntungan relative mesin tanam dapat menghemat tenaga kerja waktu penanaman padi. Tetapi baru sedikit saja yang mau menggunakan mesin ini, yaitu anggota kelompok tani inti, karena masyarakat sekitar masih merasa tidak enak hati dengan buruh tanam yang ada di Desa tersebut, karena dapat mengurangi pendapatan dari buruh tanam itu sendiri. Jika menggunakan mesin tanam lahan seluas 1 ha bisa selesai dalam waktu 2 jam, sedangkan jika menggunakan tenaga manusia dapat selesai dalam waktu 5 jam.

“...kalau menggunakan tenaga manusia waktu yang di perlukan kurang lebih 5 jam untuk 1 ha lahan sawah, namun jika menggunakan mesin tanam hanya membutuhkan waktu 2 jam saja...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Sedangkan keuntungan relative mesin tanam untuk menghemat waktu tanam yang di gunakan saat penanaman, jika menggunakan mesin tanam hanya membutuhkan waktu 2 jam penanaman untuk 1 ha lahan sawah, namun jika menggunakan tenaga manusia membutuhkan waktu 5 jam untuk lahan seluas 1 ha. Namun dengan adanya keuntungan ini petani baru sedikit yang mau menggunakan di karenakan ada rasa tidak enak hati dengan buruh tanam.

“...kalau kita menggunakan mesin cukup dengan Rp.100.000 untuk membayar operator mesin untuk orang laki-laki, namun jika menggunakan tenaga kerja perempuan Rp.25.000 per orang, 1 hektar membutuhkan 25 orang, jadi biaya yang di keluarkan Rp.625.000 per 1 hektar mbak...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Menggunakan mesin tanam menghemat bbiaya produksi. Jika menggunakan mesin tanam cukup dengan 2 orang operator petani hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 50.000 untuk setiap orang, jadi total Rp.100.000 untuk 2 orang operator mesin tanam. Namun jika menggunakan tenaga manual petani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 25.000 x 25 orang = Rp. 625.000 per 1 hektar.

b. Kompatibilitas

Tingkat kesesuaian adalah derajat suatu inovasi di pandang sesuai dengan budaya setempat, pengalaman budidaya dan kebutuhan petani terhadap inovasi tersebut. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kompatibilitas penggunaan mesin tanam telah sesuai dengan kebiasaan petani. Jika operator tidak teliti kadang bibit yang keluar dari mesin tidak sesuai dengan aturan yang di buat operator.

“...jika operatornya salah mengaplikasikan maka bibit yang keluar dari mesin tidak sesuai mbak, misalnya biasanya kita tanam dengan 1-2 bibit,kalau salah bisa jadi 5 bibit yang keluar. Namun petani tidak marah mbak karena masih sama-sama belajar...”

(wawancara, oktober 2017)

Kompatibilitas mesin tanam padi sesuai dengan keadaan lahan. Jika menggunakan mesin tanam padi harus menggunakan lahan yang sempurna pembajakannya, airnya tidak boleh terlalu banyak karena jika airnya banya maka bibit padi tidak dapat tertanam dengan baik bahkan dapat mengambang.

“...lahannya harus cocok mbak, tidak boleh terlalu banyak air dan pembajakan juga harus benar-benar rata, kondisi tanah harus rata tidak grotal-grotal (tidak rata) mbak. Karena nanti kalau tanahnya tidak rata maka pas penanaman bibit tidak tanam menancap sempurna di lahan...”

(wawancara, oktober 2017)

Kompatibilitas mesin tanam sesuai dengan budaya setempat penanaman padi, jika tanam padi menggunakan jarak tanam 30cmx20cm dengan manual, dengan mesin tanam ini juga menggunakan jarak yang sama dengan yang digunakan dengan masyarakat sekitar.

“...sudah sesuai mbak jarak tanam dari dulu jaraknya 30cmx20cm...”

(Wawancara, Oktober 2017)

c. Komplektabilitas

Komplektabilitas atau tingkat kerumitan suatu inovasi di anggap sulit di mengerti dan di lakukan petani. Mesin tanam yang ada di kelompok tani rantai agung merupakan mesin tanam bantuan dari pemerintah melalui penyuluh pertanian untuk

meningkatkan usaha tani di Desa Banaran. Jadi petani tidak perlu menyewa mesin dari luar untuk memperoleh mesin tanam ini.

“...mesin tanam ini di peroleh dari pemerintah mbak, awalnya kita dengan pengajuan proposal dan di berikan kepada penyuluh kemudian penyuluh memberikan proposal kepada dinas pertanian. Jadi kita tidak sewa dari luar mbak...”

(wawancara, oktober 2017)

Pengaplikasian mesin tanam ini menurut petani relative mudah. Umumnya petani belum mengetahui cara mengaplikasikan mesin tanam ini. Petani tidak kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai cara mengaplikasikan mesin tanam. Karena penyuluh yang mendampingi petani dan bersedia ditanya petani jika petani merasa kesulitan dalam hal pengaplikasian mesin.

“...awalnya belum bisa mbak, namun kita tidak kesulitan dalam memperoleh informasi...”

(wawancara, oktober 2017)

Menurut petani pengaplikasian mesin tanam ini memerlukan pelatihan karena awalnya petani kurang mengetahui pengaplikasian mesin tanam ini. Petani di sarankan penyuluh untuk melakukan pelatihan di Surabaya agar bisa mengaplikasikan mesin tanam ini.

“...mesin tanam ini kan mesin baru jadi kami belum mengetahui sepenuhnya cara pengaplikasiannya, namun penyuluh menyarankan agar kami mengikuti pelatihan penggunaan mesin tanam ke Surabaya...”

(Wawancara, Oktober 2017)

d. Triabilitas

Triabilitas atau suatu inovasi dapat di coba dalam skala kecil menurunkan resiko bila di bandingkan mencoba dengan skala besar di sebut sebagai tingkat kemungkinan di coba. Tingkat kemungkinan dicoba diukur dengan indikator kemungkinan dicoba dalam skala kecil dan memerlukan tenaga kerja dari luar. Mesin tanam ini dapat di coba di lahan sempit maupun lahan luas. Mesin ini dapat di

aplikasikan pada lahan 0,25 hektar tanpa mengganggu lahan orang lain. Karena ukuran mesin yang tidak terlalu besar memiliki panjang 2230 mm, lebar 1500 mm, tinggi 905 mm

“...lahan seluas 0,25 hektar bisa di gunakan untuk mencoba mesin ini mbak, ukuran mesinnya hanya 2230 mm dengan lebar 1500mm dan tinggi 905 mm mbak...”

(wawancara, oktober 2017)

Mesin tanam ini dapat di gunakan di lahan sendiri dan mesin ini milik kelompok tani Rantai Agung yang di peroleh dari pemerintah, operator mesin ini yaitu anggota kelompok tani rantai agung sendiri. Kelompok tani rantai agung dalam pengaplikasian mesin masih menggunakan anggota kelompok sendiri.

“...mesin tanam dapat digunakan dilahan kami sendiri mbak, kami dapat mesin ini dari pemerintah dan operator mesin ini ya anggota kami sendiri...”

(wawancara, oktober 2017)

e. Observability

Observability atau tingkat kemungkinan diamati hasil-hasil suatu inovasi dapat di amati petani. Menurut petani penggunaan mesin tanam dapat menghemat pemakaian bibit. Jumlah bibit yang di gunakan dalam 1 ha jika menggunakan mesin tanam adalah 2 kg, namun jika tidak menggunakan mesin tanam bisa 5 kg. itu dikarenakan jika menggunakan mesin tanam maka penanaman akan sejajar dan rapi dan tidak ada kemungkinan bibit yang rusak, namun jika menggunakan tenaga manual maka kemungkinan bibit yang rusak ada banyak karena sebelum waktu tanam buruh tanam memegang bibit yang mengakibatkan bibit patah dan rusak.

“...kalau menggunakan mesin tanam bibitnya tidak banyak mbak hanya 2kg saja per 1 hektar, namun jika menggunakan tenaga manual bisa mencapai 5 kg per 1 hektar, karena kalau menggunakan mesin tanam kan tanamnya rata mbak tidak di injak-injak oleh orang yang tanam...”

(wawancara, oktober 2017)

Penggunaan mesin tanam menurut petani akan menghasilkan tanam yang sesuai dan rata jaraknya karena pada mesin tanam terdapat pengaturan jarak sehingga jarak dapat di atur sesuai yang kita inginkan. Hasil tanam padi menggunakan mesin tanam

umumnya rata dan jaraknya sesuai. Sedangkan jika manual kurang rata dan jaraknya kadang kurang sesuai. Karena pada mesin tanam terdapat pengaturan jarak agar jarak itu sesuai dengan yang kita inginkan.

“...iya mbak jarak e podo roto pisan (jaraknya sama dan juga rata). Tidak ada bibit yang tanam dobel mbak jaraknya juga sesuai dengan yang kita inginkan...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Penggunaan mesin tanam dapat meningkatkan pendapatan petani. Tanam yang rata dan jarak yang sesuai mengakibatkan produksi petani meningkat. Karena padi dapat tumbuh dengan sempurna dan bulir-bulir padi dapat maksimal karenan terkena cahaya matahari yang maksimal sertta jarak yang sesuai menyebabkan petani dapat dengan mudah pada saat proses perawatan. Hasil 1 ha menggunakan mesin tanam mendapatkan 6 ton namun jika menggunakan tenaga manual hasilnya 1 ha 5 ton itupun kalau padinya bagus.

“...iyo mbak gampang (iya mbak mudah) jarak yang sudah tertata rapi enak buat perawatan padi serta isine pari kebek-kebek (bijinya padi penuh-penuh) jadi hasilnya 6 ton per 1 ha mbak tapi kalau menggunakan tenaga manual hasilnya 5 ton itu saja kalau bagus...”

(Wawancara, Oktober 2017)

4.3 Tahapan Proses Adopsi

A. Tahap Pengetahuan

Tahap pengetahuan merupakan tahap pertama dari lima tahapan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Pengetahuan terhadap proses adopsi inovasi mesin panen padi Mesin Tanam terdiri dari pengetahuan adanya mesin tanam padi Rice Transplanter, penghematan tenaga kerja, pengaplikasian mesin, jenis tanah, cara mendapatkan mesin dan pengetahuan mesin dapat menghemat waktu tanam.

Awal petani mengetahui mesin tanam padi awal musim tanam 2014. Petani mengetahui mesin tanam padi dari Penyuluh Pertanian. Pada saat itu petani diminta penyuluh untuk mengajukan proposal selanjutnya penyuluh memberikan proposal

tersebut kepada dinas pertanian. Petani juga berminat dengan adanya mesin tanam tersebut karena di rasa dapat mengurangi segala bentuk pengeluaran pada saat tanam.

...”kami mengetahui dari penyuluh mbak tahun 2014, penyuluh memberikan penyuluhan tentang inovasi baru selanjutnya kami di minta membuat proposal, agar bisa mendapatkan mesin tanam tersebut, kami merasa senang dengan adanya mesin tanam ini mbak ...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Kelompok tani rantai agung mengetahui bahwa mesin tanam ini mampu menghemat tenaga kerja karena hanya 2 orang untuk lahan seluas 1 ha yang mengaplikasikan mesin tanam ini namun jika menggunakan tenaga manual membutuhkan 25 orang tenaga kerja untuk 1 ha.

“...untuk penanaman hanya menggunakan 2 orang saja yang menggerakkan mesin tanam ini mbk, tapi kalau manual ya 25 orang tiap 1 ha...”

(Wawancara, oktober 2017)

Untuk mengetahui cara pengaplikasian mesin tanam ini, pertama kali kelompok tani rantai agung di berikan sedikit penjelasan dari penyuluh, kemudian penyuluh memberi saran agar petani mengikuti pelatihan pengaplikasian mesin tanam.

“...awalnya dari penyuluh memberikan saran agar kami mengikuti pelatihan...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Jenis tanah yang cocok untuk penanaman di ketahui kelompok tani rantai agung dari buku panduan dan penyuluh pertanian, karena jika menggunakan mesin tanam yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan. Tanah yang tidak terlalu basah dan tidak terlalu kering merupakan tanah yang sesuai dengan kriteria mesin yang akan di gunakan, karna apabila tanah kering mesin tidak akan mampu melakukan penanaman dengan baik, sebaliknya jika tanam terlalu basah maka bibit-bibit tersebut tidak dapat menamcap sempurna di tanah bahkan bibit tersebut dapat mengambang.

“...kriteria tanah yang cocok kami ketahui dari penyuluh dan juga membaca buku panduan...”

(wawancara, Oktober 2017)

Cara memperoleh mesin tanam ini kelompok tani di berikan informasi oleh penyuluh pertanian yang kemudian penyuluh menyuruh kelompok tani membuat proposal agar bisa mendapatkan mesin tanam dari pemerintah ini.

“...kami diberitahu penyuluh agar membuat proposal yang kemudian kami berikan kepada dinas pertanian...”

(Wawancara, Oktober 2017)

B. Tahap Persuasi

Tahap persuasi sebagai tahapan selanjutnya yaitu ketika individu membentuk sikap suka atau tidak suka terhadap inovasi. Jika aktivitas mental pada tahap pengenalan hanya bersifat kognitif (pengetahuan), maka pada tahapan persuasi aspek perilaku yang utama adalah aspek afektif (perasaan), disanalah berlangsung proses persepsi, sehingga individu bertindak secara psikologi terhadap inovasi.

Menurut Walgito (2006), proses persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan yang diterimanya dari stimulus yang diterima melalui alat indera. Selain itu, dalam memilih teknologi juga tidak lepas dari interaksi petani terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Individu telah secara aktif menggali informasi lebih lanjut tentang inovasi. Dalam mengembangkan sikap suka atau tidak suka terhadap inovasi, individu dapat menerapkan inovasi tersebut secara mental dengan membandingkannya pada kondisi yang dia hadapi sekarang dan dengan antisipasi di masa yang akan datang sebelum individu mengambil keputusan mencoba mengadopsi atau menolak.

Setelah mengetahui dan melihat pengaplikasian mesin tanam yang di lakukan salah satu petani, petani lain mulai berminat dan setuju bahwa mesin tanam ini di terapkan di lahan, dapat meningkatkan pendapatan, lebih cepat dari tanam tradisional. Namun ada juga petani yang tidak setuju dan menolak adanya mesin tanam ini karena mesin ini dapat menurunkan pendapatan buruh tani penanam padi yang ada di Desa Banaran.

“...saya setuju dan minat mbak dengan adanya mesin tanam ini karena dengan mesin tanam ini saat proses penanaman jadi semakin cepat dapat menghemat semuanya, namun di sisi lain ada yang kurang setuju adanya mesin tanam ini karena dapat menurunkan pendapatan kami...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Sebagian besar masyarakat desa banaran bekerja sebagai petani, dengan adanya mesin tanam ini maka mereka sebagian akan kehilangan pekerjaannya tentunya bagi buruh tani wanita tanam padi. Namun disisi lain petani laki-laki setuju dengan adanya mesin tanam ini karena menurut mereka mesin tanam ini mampu menghemat tenaga kerja yang dibutuhkan untuk penanaman.

“...mesin tanam mampu menambah pendapatan anggota kelompok tani yang mau menggukun, namun ada juga yang bisa menurunkan pendapatan buruh tani wanita karena mereka akan kehilangan pekerjaan, baru sebagian anggota kelompok kami yang menggunakan...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Anggota kelompok tani rantai agung sebagian setuju apabila penggunaan mesin tanam jaraknya lebih bisa teratur dan dapat menghemat bibit yang digunakan, karena penanaman yang menggunakan sistem otomatis menjadikan bibit yang keluar tiap lubang hanya 1 bibit saja. Dengan mesin ini tentunya kelompok tani akan menghemat bibit yang akan digunakan pada saat sekali masa tanam.

“...setuju mbak karena mesin ini cara kerjanya otomatis dan sesuai dengan apa yang kita setel...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Kelompok tani rantai agung setuju apabila mereka memberikan informasi tentang mesin tanam yang mereka punya kepada petani lain, petani di Desa lain juga dapat menyewa mesin tersebut kepada kelompok tani rantai agung. Karena dengan mereka memberikan informasi dan menyewakan mesin tanam kepetani lain maka diharapkan petani lain juga akan mau mengadopsi mesin tanam ini.

“...kami setuju mbak memberikan informasi dan menyewakan mesin tanam ini ke petani lain, agar mereka juga dapat merasakan manfaatnya...”

(Wawancara, Oktober 2017)

C. Tahap Keputusan

Tahapan keputusan sebagai tahap ketiga dari proses pengambilan keputusan adopsi inovasi mesin tanam padi menunjuk pada aktivitas mental dimana petani memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi mesin tanam padi.

...”setelah saya lihat hasilnya penggunaan mesin tanam padi sangat efisien makanya saya mau menggunakan, meskipun baru sedikit dari anggota kelompok yang menggunakan, salah satunya saya yang menjadi pelopor dalam penggunaan mesin tanam ini...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Kelompok tani Rantai agung hanya sebagian saja yang menggunakan mesin tanam ini, di karenakan masih tidak enak hati dengan buruh tani wanita yang ada di Desa Banaran. Salah satu anggota kelompok tani berhasil mengajak sebagian anggota kelompok taninya untuk menggunakan mesin tanam ini, namun secara perlahan kelompok tani menyarankan agar anggotanya semua menggunakan mesin tanam ini meskipun ada yang kurang setuju.

D. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah individu melaksanakan keputusan adopsi inovasi yang diambilnya dalam kehidupan nyata. Jika seorang petani telah memutuskan untuk mengadopsi inovasi maka dia akan menggunakannya dalam mesin tanam padi. Sebaliknya, jika menolak, individu akan meneruskan cara-cara sebelumnya.

“...sebelum digunakan orang banyak,kami melakukan uji coba alat pada lahan sendiri mbak meskipun mesin ini belum di terapkan disemua lahan anggota kelompok....”

(Wawancara, Oktober 2017)

Salah satu anggota kelompok tani menggunakan mesin percobaan terlebih dahulu dilahan miliknya sendiri, agar orang lain mengetahui manfaat alat tersebut. Meskipun mesin tersebut belum bisa diterapkan di seluruh lahan milik anggota kelompok tani namun kelompok tani sudah merasa senang karena sudah ada yang mau meggunakan dan memanfaatkan mesin tanam ini.

E. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah penguatan, dimana individu mencari penguatan atas keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Akan tetapi individu dapat mengubah keputusannya yang terdahulu, jika diperkenalkan pada informasi yang bertentangan dengan inovasi yang telah diadopsi atau ditolak sebelumnya.

“...mesin tanam ini bermanfaat bagi kelompok tani kami, namun baru sedikit anggota kelompok kami yang mau menggunakan...”

(Wawancara, Oktober 2017)

Mesin tanam yang dimiliki kelompok tani rantai agung sangat bermanfaat bagi mereka, namun manfaat mesin tersebut belum sepenuhnya dirasakan anggota kelompok tani karena mereka masih tidak enak hati dengan buruh tani wanita yang ada di sana jika anggota kelompok menggunakan mesin tanam nantinya buruh wanita tersebut kehilangan pekerjaan dan tentunya akan mengurangi pendapatan mereka.

4.5 Faktor-Faktor Adopsi Inovasi Rice Transplanter

1. Karakteristik Calon pengguna

Petani yang menjadi informan merupakan petani yang memiliki umur produktif yaitu berkisar antara umur 30 sampai dengan 64 tahun. Umur berkaitan dengan kemampuan belajar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Latifah et al (2010) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin banyak alternatif cara yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya.

Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Pendidikan Petani pada umumnya lulusan sekolah dasar. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Mulyasa (2002) bahwa pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat berkualitas, Petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih baik dan rasional dalam mengelola usahatani. Walaupun petani berpendidikan sekolah dasar, namun mereka terampil dalam berusaha tani. Simanjuntak et al (2010) menyatakan bahwa pendidikan seseorang juga akan

mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang, bahkan persepsinya terhadap suatu masalah.

Tabel 8 Karakteristik Calon Pengguna

Karakteristik	Adopsi	Belum Adopsi	Menolak
Jenis Kelamin			
Laki – Laki	✓	✓	
Perempuan			✓
Usia			
30-40	✓		
41-52	✓		✓
53-64		✓	
Pendidikan			
SD			✓
SMP			
SMA	✓	✓	
Status Lahan			
Sewa			
Milik Sendiri	✓	✓	✓

Berdasarkan Tabel 9 diketahui karakteristik calon pengguna mesin tanam berdasarkan jenis kelamin yaitu pada jenis kelamin Laki-Laki ada yang mau mengadopsi dan ada yang tidak mengadopsi, itu karena orang berjenis kelamin Laki-Laki ada yang menjadi percontohan penggunaan alat tanam ini ada juga yang belum mau menggunakan. Untuk yang berjenis kelamin perempuan mereka lebih menolak adanya mesin tanam ini karena dirasa mereka akan kehilangan mata pencaharian sebagai buruh tanam. Sedangkan karakteristik calon pengguna berdasarkan Usia. Usia 30-40 Tahun mereka mau menggunakan mesin tanam ini karena mereka sudah mengetahui manfaat jika menggunakan mesin tanam, usia 41-52 tahun mereka ada yang menggunakan dan ada juga yang menolak, yang menolak ini adalah mereka yang tidak mau kehilangan mata pencahariannya sebagai buruh tanam padi. Usia 53-

64 Tahun mereka yang tidak mau mengadopsi mesin tanam ini karena mereka merasa tidak enak hati dengan buruh tani. Selanjutnya tingkat pendidikan calon pengguna. Tinggal pendidikan SD menolak adanya inovasi yang ada, tingkat pendidikan SMP tidak ada yang mengadopsi, tidak adopsi bahkan menolak, tingkat pendidikan SMA mereka ada yang mengadopsi ada juga yang menolak. Selanjutnya status lahan yang di garap masyarakat untuk penerapan mesin tanam ini adalah lahan mereka sendiri.

Berdasarkan uraian pada Tabel 8 bahwa karakteristik calon pengguna yang mau mengadopsi mesin tanam ini adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki memiliki usia 30–50 Tahun memiliki tingkat pendidikan SMA dan mempunyai lahan sendiri untuk di gunakan dalam penerapan mesin tanam ini. Sedangkan mereka yang menolak adalah seorang perempuan yang memiliki tingkat pendidikan SD berusia 52 tahun. Mereka yang tidak mengadopsi adalah berjenis kelamin laki-laki memiliki usia 54, tingkat pendidikannya SMA.

Jadi karakteristik calon pengguna di yang berpengaruh dalam proses adopsi inovasi mesin tanam ini adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki, mempunyai tingkat pendidikan SMA karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir suatu individu untuk melaksanakan adopsi inovasi, usia juga mempengaruhi proses adopsi inovasi mesin tanam saat usia individu masih muda mereka akan mencoba sesuatu hal yang dirasa mampu membawa perubahan, namun jika usia individu sudah tua maka mereka akan monoton dengan apa yang selama ini mereka lakukan.

2. Karakteristik Inovasi

Inovasi mesin tanam ini dari segi ekonomi mampu menghemat tenaga kerja, kalau menggunakan mesin tanam hanya menghabiskan 2 orang untuk operator mesin untuk lahan seluas 1 ha, namun jika menggunakan tenaga manual bisa menggunakan 25 orang. Mesin tanam dapat menghemat biaya produksi yang di gunakan, jika menggunakan mesin hanya menghabiskan biaya Rp.50.000 untuk 1 orang maka 2 orang hanya Rp.100.000, namun untuk tenaga manual menghabiskan 25 orang per orang di bayar Rp.25.000 jadi total Rp.625.000. penggunaan bibit untuk 1 ha cukup dengan 2 kg bibit namun jika menggunakan tenaga manual membutuhkan 5 kg bibit.

Hasil dari penggunaan mesin tanam 1 ha bisa menghasilkan 6 ton 1 ha namun jika menggunakan tenaga tanam manual menghasilkan 5 ton dalam 1 ha.

Mesin tanam ini sudah sesuai dengan sosial budaya yang ada di daerah setempat. Dalam proses penanaman biasanya mereka menggunakan jarak tanam 30cmx20cm mesin ini juga bisa diatur dengan jarak tanam yang sama, jaraknya mesin ini juga konsisten tidak berubah-ubah. Mesin ini juga ramah lingkungan karena tidak menimbulkan suara yang begitu keras. Penggunaan mesin ini juga sesuai dengan lahan yang ada di daerah Banaran, saat musim tanam juga mengikuti waktu tanam.

Teknik pengaplikasian mesin tanam ini cukup mudah dan bisa dipahami. Pengaplikasian mesin ini hanya menggunakan 2 orang operator untuk menggerakkan mesin. Tidak perlu keahlian khusus untuk mengaplikasikan mesin ini, hanya dengan mengikuti pelatihan kita sudah bisa menjalankan mesin ini dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka karakteristik inovasi mempengaruhi proses adopsi inovasi. Manfaat yang dapat dirasakan masyarakat memungkinkan masyarakat mau mengadopsi inovasi yang ada, kesesuaian inovasi dengan keadaan sosial budaya juga bisa mempengaruhi proses adopsi mesin tanam ini, pengaplikasian mesin berpengaruh dalam proses adopsi inovasi mesin tanam ini.

3. Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi

Pengambilan keputusan merupakan suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan merupakan tahapan dari petani untuk melakukan aktivitas memilih mengadopsi atau menolak mengadopsi mesin tanam. Petani yang tergabung dalam kelompok tani rantai agung mereka ada sebagian yang mengadopsi mesin tanam ini ada yang tidak adopsi bahkan ada yang menolak adanya mesin tanam ini. Mereka yang mau mengadopsi inovasi ini adalah mereka berjenis kelamin laki-laki memiliki usia 30-50 tahun bertingkat pendidikan SMA dan mempunyai lahan sendiri, mereka mau mengadopsi karena sudah mengetahui berbagai macam manfaat jika menggunakan mesin tanam ini. Mereka yang tidak mengadopsi adalah mereka yang memiliki usia 54 tahun berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pendidikan SMA mereka tidak mengadopsi karena merasa tidak

enak hati dengan buruh wanita tani yang ada didaerah mereka. Ada juga yang menolak inovasi ini adalah seorang perempuan berusia 52 tahun memiliki tingkat pendidikan SD, ibu ini menolak adanya inovasi baru yang ada karena ibu ini tidak mau kehilangan mata pecaharian.

Berdasarkan uraian tersebut maka pengambilan keputusan macam-macam individu dapat berbeda-beda tergantung dari mereka sendiri. Mereka ada yang mau mengadopsi ada juga yang tidak mau bahkan ada yang menolak. Didasarkan pada keadaan setempat mereka yang mau mengadopsi adalah mereka yang sudah mengetahui manfaat mesin tanam ini, mereka yang belum mau mengadopsi adalah mereka yang merasa tidak enak hati dengan orang lain, mereka yang menolak adalah mereka yang tidak mau kehilangan mata pencahariannya.

4. Saluran Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). (Hovland, Janis & Kelley, 1953). Saluran komunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan keberhasilan difusi adopsi inovasi.

Pemanfaatan mesin tanam ini dilakukan secara berkelompok. Penyuluh memberikan informasi tentang penggunaan mesin tanam. Saluran komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi pada petani bahwa terdapat mesin tanam dapat dimanfaatkan oleh petani pada saat memproduksi padi, membantu petani dalam menekan biaya produksi serta meningkatkan produktivitas padi. Saluran komunikasi kelompok tani rantai agung, awalnya mereka mengetahui adanya inovasi ini dari penyuluh setempat, penyuluh memberikan informasi melalui media lisan kepada ketua kelompok tani, kemudian ketua kelompok tani memberitahukan informasi tersebut ke anggota-anggotanya.

Berdasarkan uraian tersebut maka saluran komunikasi berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi mesin tanam ini, dengan adanya saluran informasi maka kelompok tani mampu mengetahui inovasi baru yang ada dan tentunya dapat memberikan manfaat yang baik bagi petani.

5. Kualifikasi Penyuluh

Penyuluh sangat diperlukan dalam proses difusi adopsi inovasi mesin tanam agar proses pembelajaran petani. Peran penyuluh dalam pembangunan pertanian, maka penyuluh harus memiliki kualifikasi dalam mempengaruhi petani untuk mengadopsi inovasi mesin tanam. Penyuluh mengadakan pertemuan sebanyak 1 kali dalam sebulan untuk mengajarkan cara penggunaan mesin tanam. Menurut Fauziyah (2010) menyatakan bahwa intensitas penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan dalam meningkatkan usaha tani. Penyuluh memiliki kemampuan, terampil dan cekatan dalam mengajarkan cara penggunaan mesin tanam. Penyuluh memberikan bimbingan dalam penyemaian, pengenalan alat dan bimbingan pengoperasian alat.

Kualifikasi penyuluh yaitu kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi kepada petani di Desa Banaran. kemampuan berkomunikasi dalam hal mensosialisasikan mesin tanam kepada petani Desa Banaran, melakukan demonstrasi cara penggunaan mesin. Penyuluh yang dekat dengan petani petani serta berada pada satu lokasi dengan petani, menentukan keberhasilan adopsi inovasi. Penyuluh dalam mengajarkan penggunaan mesin tanam dengan cara demonstrasi cara dilapangan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan merupakan bagian dari proses pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan Padmowiharjo (2006) bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses pemberdayaan sumber daya manusia, agar manusia dapat menjadi manusia seutuhnya sebagai subyek pembangunan pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut penyuluh Desa Banaran mampu memberikan informasi-informasi baru yang ada kepada kelompok tani rantai agung. Penyuluh memberikan informasi secara lisan kepada petani agar petani mampu menerima pernyataan dari penyuluh dengan baik penyuluh juga harus memberikan gambaran kepada mereka. Penyuluh juga memberikan demonstrasi kepada kelompok tani tentang pengaplikasian mesin tanam ini agar petani mengetahui mesin tanam ini.